

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penanaman Karakter Disiplin

1. Pengertian Karakter

Karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah ‘bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak adapun berkarakter adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.¹ Kata karakter belum menjadi kata baku dalam bahasa Indonesia, melainkan kata “watak” yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingka laku, budi pekerti, dan tabiat.

Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang. Karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian.²

¹ Depdiknas. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Depdiknas,2012). hlm.23

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep Dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: kencana, 2011), hlm. 83

Dalam pendidikan permasalahan yang sangat banyak, seperti kurangnya anak yang memiliki nilai-nilai karakter, dan kurangnya peranan orang tua bahkan kurangnya peranan guru dalam mengembangkan atau menumbuhkan karakter pada anak-anak sejak dini. Jadi pendidikan karakter ini mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena bukan sekedar mengejar mana yang benar dan mana yang salah akan tetapi membantu agar anak-anak dapat merasakan nilai-nilai karakter yang baik dan mampu membuat anak melakukan nilai-nilai kebaikan itu supaya dapat menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi.

Pendidikan karakter ini perlu adanya langkah-langkah agar dapat terlaksana dengan baik, serta penanaman karakter sejak dini ini memerlukan seorang tokoh yang berperan didalamnya sehingga dalam penanaman karakter anak ini jelas dan dapat diterima dengan baik oleh anak karena pada usia dini otak berkembang sangat cepat hingga 80% seperti otak anak usia dini dapat menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tidak melihat baik dan buruk. Itulah masa-masa yang dimana perkembangan fisik, mental maupun spiritual anak akan mulai terbentuk. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan berkerja sama, baik dalam

lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.³

Disimpulkan bahwa pembentukan karakter sejak usia dini sangat penting agar anak memiliki mental yang tangguh saat menghadapi tantangan. Keberhasilan pengembangan karakter dalam pendidikan anak usia dini dapat diketahui dari perilaku sehari-hari pada setiap aktivitas anak.

2. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*” yang artinya seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Disiplin merupakan cara masyarakat dalam mengajarkan anak mengenai perilaku moral yang disetujui kelompok dimana diperlukan unsur kesukarelaan dan adanya kesadaran diri. Artinya, kemauan dan kemampuan untuk berperilaku sesuai aturan yang disetujui kelompok muncul dari dalam diri tanpa adanya paksaan. Oleh karena itu dalam mengajarkan disiplin sebaiknya tidak ada paksaan dari orang tua atau pun guru sebagai pemimpin, sehingga anak akan berdisiplin karena adanya kesadaran dari dalam diri

³ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung; PT: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm.41-46

anak itu sendiri, bukan paksaan. Dengan demikian maka anak dapat mengetahui tujuan dari disiplin adalah untuk kehidupan yang lebih baik dan berguna untuk kebahagiaannya sendiri, terutama karena berhubungan dengan keterampilan sosial dan *self – esteem* atau konsep diri anak⁴

Menurut bahasa aslinya Latin, *disciplina* dan *discipulus* berarti “perintah” dan “murid”. Mendisiplinkan berarti “mendidik”. Anak-anak menginginkan dan membutuhkan kemampuan ini. Kedisiplinan memberikan kejelasan dan rasa aman.⁵ Istilah disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ketaatan pada peraturan. Dengan demikian istilah disiplin berhubungan erat dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau disiplin karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu.

Istilah disiplin berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur. Menurut Rintyastini yang di kutip oleh Bekti Marga

⁴ Choinun Nisak Aulia, “Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini”, *Litera*, Vol. 2, Nomor 1, 2013, hlm. 38.

⁵ Hong Clarice, *Responsibility & Discipline diri di Rumah dan di Sekolah*, (Jakarta: PT Gramedia, 2006), hlm. 4

Nengsi, disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan siswa kepada peraturan atau tata tertib yang berlaku baik di rumah, di sekolah, di masyarakat atau di mana pun. Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin yaitu ketaatan atau kepatuhan pada peraturan yang berlaku di rumah, sekolah, dan masyarakat yang didorong dari luar maupun kesadaran sendiri dalam rangka pencapaian tujuan.⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah sesuatu yang perlu diterapkan dalam kehidupan kita, perilaku disiplin menjalankan hidup kita dengan tertib. Disiplin juga memungkinkan kita untuk memahami keterbatasan dalam menjalankan sesuatu, dan dengan disiplin kita dapat memperbaiki pola hidup kita dengan lebih baik. Disiplin harus ditanamkan pada anak sejak dini, yang membantu proses tumbuh kembang anak. Menciptakan kedisiplinan pada anak usia dini dapat membantu perkembangan anak secara teratur dan juga dapat melatih anak untuk mengenal prinsip-prinsip yang nantinya akan mereka jumpai di masyarakat luas. Menciptakan kedisiplinan pada anak usia dini bukanlah sesuatu yang bisa dianggap enteng, apalagi jika dilakukan oleh seorang guru.

⁶ Becti Marga Ningsih, *Peningkatan Disiplin Siswa Dengan Layanan Informasi Media Film*, Jurnal Vol. 1 No. 1, Oktober 2014, hlm. 79

Ingat, guru dan anak-anak menghabiskan lebih sedikit waktu bersama di lembaga pendidikan, meskipun itu secara teratur. Menciptakan kedisiplinan pada anak usia dini dapat dilakukan dengan menerapkan sejumlah strategi. Strategi yang diterapkan harus disesuaikan dengan keadaan dan situasi di sekitar anak, serta dengan karakteristik masing-masing anak. Guru harus dapat memilih strategi yang tepat dan menerapkan strategi tersebut untuk mencapai jiwa kedisiplinan terbaik pada anak usia dini.⁷

B. Indikator Disiplin

1. Indikator disiplin

Indikasih perilaku kedisiplinan yang dikutip dari Rahman adalah sesuatu syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat dikategorikan mempunyai perilaku disiplin. Indikasih tersebut antara lain:

a) Ketaatan terhadap peraturan

Peraturan merupakan suatu pola yang yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat diterapkan oleh orang tua, guru. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan mengatakan pada anak apa yang harus dilakukan sewaktu berada

⁷ Agnes Hilna, dkk, *Strategi Penanaman Disiplin Anak Usia 4-5* (PT Grafindo Persada: Jakarta, 2017), hlm. 591-592

disekolah seperti memakai seragam sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

b) Partisipasi dalam proses belajar

Partisipasi disiplin juga bisa berupa perilaku yang ditunjukkan seseorang yang keterlibatannya pada proses belajar mengajar. Hal ini dapat berupa absen dan datang dalam setiap kegiatan tepat waktu, bertanya dan menjawab pertanyaan guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan tepat waktu, serta tidak membuat suasana gaduh dalam setiap kegiatan belajar.⁸

2. Unsur disiplin

Menurut Harlock yang di kutip oleh Khoirun Nisak Aulina, agar disiplin mampu mendidik anak untuk dapat berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka, maka disiplin harus memiliki empat unsur pokok yaitu:

a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, dimana pola tersebut ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang

⁸ Masykur Arif Rahman, *Pentingnya Disiplin Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011),

disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu:

- 1) Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut.
- 2) Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi tersebut, maka peraturan itu haruslah dapat dimengerti, diingat dan diterima oleh si anak. Anak kecil membutuhkan lebih banyak peraturan daripada anak yang lebih besar sebab menjelang remaja anak dianggap telah belajar apa yang diharapkan dari kelompok sosial mereka.

b. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja Latin, *punire*, dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Walaupun tidak dikatakan, namun tersirat bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja, dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya. Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman adalah untuk menghentikan

tingkah laku yang salah. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah untuk mengajar dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah.

Hukuman merupakan salah satu unsur kedisiplinan yang dapat digunakan untuk membuat anak berperilaku sesuai standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka. Hukuman memiliki tiga fungsi penting dalam perkembangan moral anak, yaitu:

- 1) Menghalangi, hukuman dapat menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Contohnya bila anak ingin melakukan sesuatu yang dilarang oleh orang tuanya, ia akan mengurungkan niatnya karena ia mengingat hukuman yang pernah diterimanya ketika ia melakukan hal tersebut di masa lampau.
- 2) Mendidik, Sebelum anak memahami konsep peraturan, mereka akan mempelajari manakah tindakan yang benar dan mana tindakan yang tidak benar. Hal tersebut dapat dipelajari anak melalui hukuman. Jadi mereka akan belajar dari pengalaman ketika menerima hukuman, apabila mereka melakukan hal yang tidak benar maka mereka akan mendapat hukuman dan bila mereka

melakukan hal yang benar maka mereka tidak akan mendapat hukuman.

- 3) Motivasi, Fungsi hukuman yang ketiga adalah untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Pengalamannya mengenai akibat-akibat tindakan yang salah dan mendapat hukuman akan diperlukan sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Bila anak mampu mempertimbangkan dengan baik tindakan yang akan mereka lakukan dan akibatnya, maka mereka dapat belajar memutuskan apakah tindakan tersebut pantas atau tidak dilakukan, dengan demikian mereka memiliki motivasi untuk menghindari tindakan yang tidak benar.

Menurut Sudjiono, ada tiga bagian besar bentuk hukuman yang dapat diberikan sesudah satu perbuatan salah. Bentuk hukuman tersebut adalah sebagai berikut:⁹

- 1) Membuat anak-anak itu melakukan suatu perbuatan yang tidak menyenangkan.
- 2) Mencabut hak anak dari suatu kegemaran atau suatu kesempatan yang enak.

⁹ Bambang Sujiono & Yuliani Nurani Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), hlm. 47

3) Menimpakan kesakitan berbentuk kejiwaan dan fisik terhadap anak.

Bentuk hukuman yang populer di masyarakat adalah bentuk hukuman nomor tiga, yaitu hukuman fisik, seperti menempeleng, memukul, memecut dan lain-lain. Bentuk hukuman seperti ini dianggap paling efektif untuk mendisiplinkan anak. Bentuk hukuman fisik seperti itu dapat memunculkan dendam pada diri anak. Akibatnya ekspresi kejiwaan yang ditampilkan oleh anak akan muncul berupa sikap menantang atau melawan, dan manifestasi perilaku yang tampak adalah kekerasan, kebrutalan, merusak, bahkan melanggar hukum. Jadi hukuman yang berbentuk fisik bagi anak yang terobsesi dendam tidak akan menyelesaikan masalah, namun justru akan menimbulkan masalah baru dimana ia akan tumbuh menjadi anak yang pembangkang. Hukuman memang diperlukan dalam mendisiplinkan anak, hal tersebut diperlukan apabila kesalahan yang dilakukan anak serius dan membahayakan dirinya sendiri dan orang lain.

c. Penghargaan

Penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak

perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Penghargaan mempunyai beberapa peranan penting dalam mengajar anak untuk berperilaku sesuai dengan cara yang direstui masyarakat yaitu:

- 1) Penghargaan mempunyai nilai mendidik
- 2) Penghargaan sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial.

Apapun bentuk penghargaan yang digunakan, penghargaan itu harus sesuai dengan perkembangan anak. Bila tidak, ia akan kehilangan efektivitasnya. Dengan meningkatnya usia, penghargaan bertindak sebagai sumber motivasi yang kuat bagi anak untuk melanjutkan usahanya untuk berperilaku sesuai dengan harapan.

d. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Peraturan, hukuman dan penghargaan yang konsisten membuat anak tidak bingung terhadap apa yang diharapkan dari mereka. Ada beberapa fungsi konsistensi yaitu:

- 1) Mempunyai nilai mendidik
- 2) Mempunyai nilai motivasi yang kuat
- 3) Mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

Anak yang terus diberi pendidikan disiplin yang konsisten cenderung lebih matang disiplin dirinya bila dibandingkan anak yang tidak diberi disiplin secara konsisten. Dalam menerapkan disiplin orangtua atau guru hendaknya menggunakan metode atau cara yang dapat menambah motivasi anak untuk berperilaku baik. Jadi peraturan atau disiplin itu dilakukan oleh semua orang baik itu anak, siswa, orang tua ataupun guru. Dalam menerapkan disiplin yang paling penting adalah tidak adanya sikap permusuhan, yang ada hanyalah keinginan untuk membentuk menjadi anak yang berguna dan baik.¹⁰

C. Tipe-Tipe Karakter Disiplin

Menurut Hurlock ada beberapa tipe-tipe karakter disiplin yaitu:

1. Disiplin Otoriter

Merupakan disiplin yang menggunakan peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan. Contohnya adalah

¹⁰ Choirun Nisak Aulina, *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pedagogia Vol. 2, No. 1, Februari 2013, hlm. 39-41

guru yang memberi peraturan keras di dalam kelas, apabila siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah maka harus berdiri di depan kelas selama jam pelajaran berlangsung.

2. Disiplin Permisif

Disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Disiplin permisif biasanya tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Anak dibiarkan meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Contohnya adalah guru yang tidak memberikan hukuman apapun kepada siswanya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, jadi ia membiarkan siswanya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah begitu saja tanpa memberinya pengarahan bahwa tindakan yang dilakukannya tersebut merupakan hal yang tidak baik.

3. Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang

lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.

Contohnya adalah guru yang memberikan pendekatan personal kepada siswanya yang melanggar tata tertib sekolah, misalnya tidak menggunakan seragam sekolah dengan memberikan pengarahannya mengapa menggunakan seragam sekolah itu penting. Guru memberikan peringatan dan siswa tidak diberikan hukuman yang keras. Dan apabila siswa tersebut di lain waktu telah menggunakan seragam sekolah lengkap, guru akan memberikan penghargaan kepadanya berupa pujian dan penguatan agar siswa tersebut terus menggunakan seragam sesuai aturan.¹¹

D. Penanaman Karakter Disiplin Anak Usia Dini

1. Nilai-nilai penanaman

Pada masa orde baru, saat kebudayaan masih di kelola oleh departemen pendidikan dan kebudayaan dibawah otoritas Direktorat Jendral Kebudayaan, telah

¹¹ Choirun Nisak Aulina, *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pedagogia Vol. 2, No. 1, Februari 2013, hlm. 42

diterbitkan buku saku pedomanan penanaman karakter. Sementara itu, dalam desain induk pendidikan karakter antara lain diutarakan bahwa secara substantif penanaman karakter terdiri atas 3 nilai operasional (*operative value*) ,nilai-nilai dalam tindakan, atau tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan dan terdiri atas pengetahuan tentang moral (*moral knowing*, aspek kognitif), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling response*, aspek afektif), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*, aspek psikomotor).

Dalam kaitan implementasi nilai-nilai dan proses-proses tersebut, pendidikan bagi anak dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk menjadi orang yang memiliki kualitas moral, kewarganegaraan, kebaikan, kesatuan, rasa hormat, kesehatan, sikap kritis, keberhasilan, kebiasaan, insan yang kehadirannya dapat diterima dalam masyarakat. Pendidikan penanaman karakter secara psikologi harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berasaskan moral (*moral behavior*).

Dalam pendidikan penanaman karakter diinginkan terbentuknya anak yang mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik itu, dan mewujudkan apa yang diyakinkan baik walaupun situasi

tertekan (penuh tekanan dari luar, *pressure from without*). Nilai-nilai yang terutama akan di kembangkan dalam budaya satuan pendidikan nilai-nilai penanaman karakter formal dan nonformal

Apa yang kita sebut nilai-nilai penanaman karakter itu dalam pendidikan karakter di barat merupakan muatan kurikulum yang harus diajarkan kepada siswa, baik dalam kesempatan pelatihan pendidikan penanaman karakter ataupun disajikan terpadu dalam setiap bahan ajar. Dalam implementasi pembelajaran nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam kurikulum, pendekatan lain adalah menerapkan sesuai dengan nilai-nilai penanaman karakter.¹² Menanamkan karakter ini merupakan tahapan penting bagi perkembangan seorang anak, bahkan suatu hal yang fundamental bagi kesuksesan dalam pembentukan karakter selanjutnya.

Seorang guru dituntut untuk memahami karakteristik anak usia dini, arti pentingnya belajar bagi anak usia dini, tujuan belajar bagi anak usia dini, dan karakter anak tersebut dapat terbentuk secara perlahan. Hasil dari guru-guru dalam membimbing anak itu sangat luar biasa, sehingga anak sudah mampu menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Orang tua sepatutnya mengenalkan pada anak nilai-nilai karakter

¹² Muchlas Samani, Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya. 2019), hlm. 46-57

yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan agar optimal serta mencontohkan hal-hal yang patut untuk ditiru oleh anak dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak usia dini berarti guru selain mentrasfer ilmu dan melatih keterampilan, guru juga diharapkan mampu mendidik anak usia dini yang berkarakter, berbudaya dan bermoral.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pembentukan karakter melalui kegiatan terprogram adalah kegiatan yang menjadi agenda dan di rancang dalam silabus guru.

Baik untuk jangka waktu yang pendek maupun jangka waktu yang panjang, yaitu untuk satu hari, satu minggu, satu bulan atau satu semester. Pembentukan karakter melalui kegiatan spontan dengan tujuan untuk lebih meningkatkan apresiasi anak terhadap nilai-nilai

yang baik yang muncul berdasarkan kejadian nyata, dan muncul saat itu. Pembentukan karakter melalui kegiatan keteladanan atau contoh-contoh dengan maksud untuk mengarahkan anak pada berbagai contoh pola perilaku yang dapat di terima oleh masyarakat, yaitu dengan cara menampilkannya langsung di hadapan atau dalam kehidupan bersama anak.¹³

Dalam mewujudkan pendidikan karakter yang efektif maka pendidik lembaga PAUD harus melaksanakan sebelas prinsip berikut:

- a) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- d) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku baik.
- f) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.56

- g) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari peserta didik.
 - h) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
 - i) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
 - j) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
 - k) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.¹⁴
2. Upaya orang tua dalam mendisiplinkan anak
- Kemampuan anak belajar dari sebuah kesalahan merupakan bagian penting dari tumbuh kembangnya, baik balita, anak usia sekolah, atau remaja. Kebanyakan orang dewasa bisa memahami konsep ini, tetapi anak-anak membutuhkan bimbingan dan arahan untuk melihat bahwa ada sisi positif dari melakukan kesalahan. Kebanyakan dari tumbuh dan berkembang dalam masyarakat menekankan kesempurnaan. Anak yang baik dan pintar adalah anak yang mendapatkan nilai tinggi di

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 74-75

sekolah, mendapatkan beasiswa, masuk ke universitas terbaik, dan sebagainya. Tidak sedikit orang tua yang mengerjakan (bukan membantu) pekerjaan rumah anak-anak agar nilai mereka sempurna.

Orang tua juga sering kali tidak terima dan berdebat dengan guru yang mencoba menunjukkan dimana saja kelemahan anak yang perlu diperbaiki. Hal-hal semacam ini justru membuat seorang anak kesulitan memahami konsep belajar dari kesalahan. Sebagai orang tua, harus memahami bahwa kesempurnaan sangat mempengaruhi pembelajaran anak, dan mereka harus membantu anak memahami bahwa belajar dari kesalahan adalah bagian dari tumbuh kembang yang sehat.

Pembelajaran seorang anak diperkaya melalui kesalahan, mulai pekerjaan rumah, bersahabat, berolahraga, dan sebagainya. Belajar dari kesalahan adalah bagian dari cara menentang diri sendiri untuk melakukan sesuatu secara berbeda. Ini memotivasi untuk mencoba pendekatan baru dan inovatif sebagai pemecahan masalah. Sepanjang hidup, belajar dari kesalahan membantu mengembangkan kebijaksanaan dan penilaian yang baik. Secara historis, pendidikan telag menciptakan kondisi pembelajaran yang tidak mendorong terjadinya kesalahan, dan orang tua cenderung mengikutinya. Misalnya, jika memberi anak

berulang kali dengan soal matematika yang serupa, mereka akhirnya akan mengingat jawabannya ketikan mengerjakan ujian.¹⁵

Kedisiplinan dalam hal ini menjadi salah satu penentu keberhasilan pembangunan suatu negara. Untuk membentuk manusia yang disiplin membutuhkan waktu dan proses. Harus ada penerapan sejak dini agar anak terbiasa melakukan hal-hal secara teratur dan terjadwal. Oleh karena itu Orang Tua memiliki peranan penting untuk meletakkan dasar-dasar disiplin anak sejak dini, karena pada masa anak-anak inilah pembentukan kedisiplinan masih mudah untuk diterapkan sehingga pada saat dewasa anak sudah mengerti bagaimana cara bertanggung jawab dan menaati peraturan-peraturan yang dibuat oleh daerah atau negaranya.

Anak usia dini adalah sosok individu yang unik, memiliki karakteristik berbeda-beda yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat bagi kehidupan selanjutnya. Karena itu dibutuhkan orang tua atau lembaga pendidikan yang menstimulusnya dengan baik, mengajarkan arti dari ketidak disiplin, akibat dan masalah ketika anak tidak disiplin, supaya anak memahami arti disiplin pada dirinya sendiri. Menurut J. Black yang di kutip oleh Wibowo, “usia dini itu dimulai

¹⁵ Astrid Savitri, *Disiplin Positif Mendidik Anak*, (PT Grafindo Persada: Jakarta, 2016), hlm. 191-192

sejak nak masih dalam kandungan atau sebelum dilahirkan (pranatal) sampai dengan usia 6 tahun.” Berdasarkan kutipan diatas menjelaskan usia dini itu dimulai dari usia 0-6 tahun dimana pada masa ini dikenal dengan golden age, yang mana anak harus distimulus dan diberikan bimbingan yang baik supaya perkembangannya baik pula.

Di masa keemasan (*golden age*) ini perlu bagi orangtua untuk memberikan penanaman kedisiplinan kepada anak agar anak dapat menerapkan disiplin sejak dini yang akan mempengaruhi kedisiplinan anak pada masa dewasanya nanti.¹⁶ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, pasal 1, ayat 14 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah “suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Upaya yang diberikan tidak efektif bersifat otoriter, permisif dan mengabaikan, dalam menerapkan kedisiplinan pada anak orang tua harus berperilaku disiplin juga dihadapan anak, karena anak diibaratkan

¹⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (PT Grafindo Persada: Jakarta, 2020), hlm. 25

sebagai kertas putih yang belum mengerti apa-apa orang tualah yang menulis pada kertas tersebut. Kalau orang tua menulis dengan baik maka baik pula, artinya orang tualah yang mendidik anak mereka yang pertama jika didikan yang diterapkan baik maka anak pun akan berperilaku baik juga. Begitu juga Interaksi ibu-anak bukanlah faktor mutlak yang menentukan kedisiplinan yang tinggi pada anak.

Dalam hal ini ketidak disiplin anak yang terlihat berbeda-beda yakni anak tidak memakai sandal pada saat bermain, jarang menyikat gigi. Serta kesekolah yang kadang-kadang telat, tidak menaruh perlengkapan sekolah pada tempatnya, mandi sore tidak tepat waktu, memakai seragam sekolah saat bermain dirumah dan bermain sampai larut menjelang magrib. Perilaku yang seperti ini jika tidak di tangani oleh orang tua akan membuat anak semakin tidak disiplin, akibat yang anak rasakan akan berpengaruh pada saat ia dewasa nanti, jika kedisiplinan yang dasar anak masih melanggarnya bagaimana pada saat ia dewasa nantik. Anak akan sering terlambat kesekolah, gigi yang berlobang menimbulkan sakit gigi, dan kaki terkenak duri atau paku dikarenakan tidak memakai sandal pada saat bermain. Disinilah tindakan orang tua dalam menerapkan kedisiplinan sangat diperlukan supaya anak tidak melanggar aturan

dan tata tertib dalam sehari-hari dilingkungan dan masyarakatnya. Ketidak disiplin mengajarkan anak melakukan kesalahan dan melanggar aturan sedangkan disiplin memberikan anak rasa aman yaitu mengajarkan anak berperilaku baik, menaati aturan dan mengajarkan anak kepada hal-hal yang baik.¹⁷

3. Strategi dalam menanamkan karakter disiplin pada anak
Bahwa untuk menanamkan disiplin pada anak didik guru menggunakan strategi bercerita. Menurut guru cerita mampu menarik keingintahuan anak dan mampu membangun imajinasi anak. Guru mengatakan bahwa dengan cerita guru harap anak-anak bisa menerima pembelajaran mengenai bagaimana menerapkan perilaku disiplin dalam kehidupan mereka sehari-hari. Guru bercerita menggunakan media berupa buku cerita cetak yang bertemakan disiplin. Namun, adakalanya guru juga menyampaikan cerita yang guru buat sendiri berdasarkan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu buku cerita yang guru gunakan yaitu “Aku bisa menjaga kebersihan”, dari cerita tersebut guru menanamkan kepada anak untuk bisa

¹⁷ Merrita Indriani, dkk, *Upaya Orang Tua Dalam Menerapkan Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini Di Desa Alue Naga Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 2, Agustus 2017, hlm. 2-4

disiplin dalam menjaga kebersihan diri dan juga lingkungan sekitar anak.

Guru juga mengatakan bahwa ketika bercerita kepada anak, guru juga mengajak anak berdiskusi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak. Menurut guru ketika mendengarkan cerita anak-anak begitu antusias, dan mereka cenderung lebih tertarik serta mau meniru tindakan disiplin yang disampaikan dalam cerita. Meskipun menurut guru masih ada beberapa anak yang memang tidak begitu antusias mendengarkan cerita yang guru bacakan. Menurut paparan guru, ketika guru membacakan cerita ada beberapa anak yang tertarik dengan cerita yang disampaikan bahkan ikut menambahkan cerita dengan menyampaikan pengalaman mereka di kesehariannya tentang menjaga kebersihan.

Anak-anak menyampaikan persetujuan mereka ketika ada pernyataan dalam cerita yang sesuai dengan apa yang pernah mereka lakukan. Salah satunya ketika ada pernyataan bahwa “kita harus menjaga kebersihan diri dengan mandi dua kali dalam sehari”, anak-anak pun mengiyakan pernyataan itu dengan berkata “iya, saya mandinya dua kali terus tiap hari. Mandinya harus pakai sabun, dan juga harus rajin gosok gigi.” Menurut guru dengan respon yang anak berikan itu, menunjukkan

bahwa anak mampu menyimak dan menangkap maksud ataupun tujuan yang ingin disampaikan oleh guru melalui cerita yang dibacakan. Selain menjalankan wawancara, peneliti juga telah menjalankan pengamatan saat berlangsungnya kegiatan di kelas.

Peneliti melihat saat bercerita kepada anak-anak, guru terlihat menggunakan buku cerita yang sudah tersedia di lembaga. Guru mengajak anak-anak untuk duduk rapi dengan posisi menghadap ke arah guru yang berdiri di depan kelas sambil memegang buku cerita. Guru terlihat bersemangat bercerita kepada anak-anak, dengan mimik dan gerakan yang guru buat menyesuaikan isi cerita. Sesekali guru juga mengajukan pertanyaan kepada anak untuk melibatkan anak dalam kegiatan bercerita. Pertanyaan yang guru ajukan juga seputar cerita yang dibacakan, guru juga bertanya kepada anak-anak apakah mereka pernah menjalankan tindakan seperti dalam cerita.

Ketika selesai membacakan dan menyampaikan isi cerita, guru juga memberikan pesan dan mengajak anak-anak untuk selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar. Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan membacakan cerita ini tidak dilakukan guru setiap hari, namun dilakukan satu kali dalam seminggu pertemuan. Guru bercerita hanya menggunakan buku

tanpa alat peraga maupun media lainnya. Guru menyampaikan cerita yang bertemakan kedisiplinan untuk menanamkan perilaku disiplin pada anak didik. Berdasarkan paparan guru, tidak begitu banyak kesulitan saat menerapkan strategi bercerita untuk menanamkan disiplin pada anak.

Kesulitan yang dialami hanya sebatas masih ada beberapa anak yang tidak tertarik mendengarkan cerita dan memilih asyik sendiri, sehingga tujuan guru tidak tercapai dengan baik. Ternyata guru menggunakan sopan santun untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa. Strategi membangun kebiasaan dikembangkan karena guru menganggap kebiasaan itu sangat efektif sehingga akan mendukung kebiasaan baik untuk anak usia dini. Guru menerapkan strategi pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari anak-anak mereka, guru harus berusaha untuk memberikan bimbingan serta arahan mengenai sikap dan perbuatan siswa ke arah yang positif, dan membantu mereka belajar. Misalnya, guru meminta anak-anak untuk melepas sepatu mereka sebelum memasuki kelas.

Simpan sepatu di rak yang disediakan, Letakkan tas di rak yang disediakan. Pembuangan limbah yang ada, dan bersihkan alat tulis dan mainan bekas dan letakkan di tempatnya. Menurut guru, dengan menanamkan kebiasaannya secara kontiniu pada anak-

anak, membantu mereka mengembangkan kebiasaan melihat perilaku disiplin yang akan mereka tiru dalam tindakan mereka tanpa perlu sinyal guru. Namun, menurut guru saat menerapkan strategi pembiasaan ada hambatan yang dialami. Hambatan yang dimaksud yaitu adanya anak-anak yang masih cuek terhadap keadaan sekitar dan juga adanya orangtua yang selalu mengurus segala tindakan anak mereka saat awal kedatangan anak dan juga saat anak akan pulang.¹⁸

4. Langkah-langkah karakter disiplin di terapkan di sekolah

Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Tujuan menegakkan kedisiplinan di sekolah adalah untuk menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas. Jika Guru Pintar tidak mampu menerapkan kedisiplinan dengan baik, maka siswa akan bertindak semaunya sendiri dan bisa mengakibatkan suasana belajar menjadi kurang kondusif sehingga siswa tidak dapat mencapai prestasi belajar yang diinginkan.

Contoh disiplin di sekolah antara lain: selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan sekolah, berperilaku

¹⁸ Agnes Hilna, dkk, *Strategi Penanaman Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun di Paud Sai Ceria Sejuah Kabupaten Sanggau*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 4, No. 7 Tahun 2022, hlm. 593-594

sesuai dengan norma-norma yang berlaku di sekolah, disiplin belajar pada siswa, dan lain sebagainya. Sebaliknya, Contoh tindakan kurang disiplin di sekolah adalah tidak menaati peraturan dan ketentuan berlaku di sekolah. Mengapa kita harus disiplin? Siswa harus belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya seperti berdisiplin kapanpun dan dimanapun. Perilaku tidak disiplin dapat mendorong siswa melakukan tindakan-tindakan negatif yang dapat menyebabkan keresahan bagi keluarga dan orang-orang disekitar. Tindakan-tindakan negatif yang dilakukan para siswa atau pelajar di sekolah mulai dari mencontek, membolos, memeras, sampai pelanggaran di luar sekolah seperti berkelahi atau tawuran, penyalahgunaan narkoba, mencuri, dan pelanggaran sejenisnya dapat membahayakan atau merugikan diri siswa sendiri dan juga orang lain.

Untuk mengantisipasi hal-hal negatif yang diakibatkan karena kurang disiplin siswa, strategi guru dalam pengembangan karakter disiplin siswa harus tepat. Upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah harus benar-benar diperhatikan. Hal dikarenakan perilaku siswa terbentuk dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor lingkungan, keluarga dan sekolah.

Cara agar siswa bisa disiplin di mana saja dan kapan saja perlu dilakukan pembiasaan-pembiasaan. Berikut ini adalah beberapa cara untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa:

a. Memberi contoh/ teladan

Belajar disiplin tidak dapat dilakukan dengan menyuruh atau memberi hukuman kepada siswa. Guru Pintar harus dapat menjadi panutan dan juga contoh dalam berperilaku disiplin. Misalnya Guru Pintar ingin para siswa tepat waktu. Hal pertama yang harus Guru Pintar lakukan adalah dengan menunjukkan kepada siswa bahwa gurunya selalu tepat waktu dan tidak terlambat kecuali ada hal yang sangat mendesak. Bagaimana siswa akan memiliki sikap disiplin jika melihat gurunya tidak disiplin.

b. Membuat peraturan/ tata tertib

Meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah dapat dilakukan dengan membuat daftar peraturan atau tata tertib yang jelas dan tegas. Jangan sampai peraturan yang dibuat memiliki makna ganda sehingga siswa mengalami kebingungan karena peraturan yang dibuat tidak mudah untuk diikuti atau menciptakan peluang bagi siswa untuk melakukan pelanggaran.

c. Konsisten

Konsisten merupakan salah satu kunci penting membentuk karakter disiplin siswa. Ketika semua guru memberikan contoh yang sama secara terus menerus kemudian selalu memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya disiplin belajar untuk dapat mencapai hasil optimal dan juga disiplin mentaati peraturan yang berlaku di lingkungan masyarakat. Melalui pembinaan dan juga keteladanan yang ajeg dilakukan, pembentukan karakter disiplin siswa dapat dilakukan dengan maksimal.

d. Tegas

Tegas bukan berarti galak, marah-marah, kemudian memberi hukuman kepada siswa. Seringkali hukuman yang diberikan dengan dalih untuk menegakkan kedisiplinan justru tidak memberikan hasil yang diinginkan. Siswa yang sering mendapat hukuman cenderung untuk mengulang kesalahan yang sama lagi dan lagi. Selain itu hukuman yang tidak dapat tidak akan membuat siswa menyadari perbuatannya justru sebaliknya akan membangkitkan rasa benci kepada gurunya. Tegas artinya tidak plin plan. Peraturan yang sudah ada

dijadikan dasar dalam bertindak sehingga siswa tidak melakukan tindakan yang kurang tepat berkali-kali.

e. Bekerjasama dengan orang tua

Perilaku yang baik seperti disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah. Orang tua sebagai partner guru juga memiliki andil besar dalam menanamkan kedisiplinan kepada siswa. Ada baiknya Guru Pintar tidak hanya mensosialisasikan target akademik saja, melainkan juga memberitahu orang tua target sikap yang ingin dibangun sehingga terjadi keselarasan antara hal yang diajarkan di sekolah dan juga di rumah.

Manfaat disiplin pada siswa dapat dirasakan dalam jangka panjang bahkan sampai ketika siswa memasuki usia dewasa. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika menanamkan kedisiplinan harus dilakukan sedini mungkin.¹⁹

B. Kajian Pustaka

1. Penelitian Skripsi Mega Okta Waty Dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2020 yang berjudul “*Strategi Penanaman Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini Di Tk Islam Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan*”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang adanya terlihat bahwa

¹⁹ Nur Khonia, *Pendidikan Karakter Religius Disekolah Dasar Islam Terpadu Al Islamiyah 01 Purwokerto*, (Purwokerto: Tesis, 2016), hlm. 44

memang penting mengajarkan kedisiplinan sejak dini. Peran dari seluruh kalangan, seperti Orang tua, Guru, Teman sebaya sangat menentukan bentuk implementasi kedisiplinan pada anak. Sekolah memberikan pengarahan kepada para guru agar mereka juga dapat memberikan contoh kepada anak murid, jadi salah satunya adalah dengan konsekuensi bila tidak melakukan contoh kedisiplinan pada anak untuk datang tepat waktu secara tiga kali berturut-turut dengan tanpa izin yang jelas, maka dipindahkan pengajarnya ke Yayasan Darunnajah yang lain. Dengan demikian, peneliti memiliki rasa ingin tahu untuk mengetahui lebih dalam terkait dengan penanaman kedisiplinan anak didik tersebut. Kedisiplinan memiliki peranan penting dimasa depan yaitu sebagai bekal dalam menjalani hidup agar lebih baik.²⁰

2. Penelitian Skripsi Nur Khoniah dari Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2016 yang berjudul “*Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Irsyadal Islamiyyah 01 Purwokerto*”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang adanya peserta didik diwajibkan berpakaian rapi, bersih, dan sopan. Peserta didik tidak boleh memakai pakaian ketat dan pakaian tembus

²⁰ Mega Oka Waty, *Strategi Penanaman Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini di Tk Islam Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan*, Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2020, hlm. 5-6

pandang. Peserta didik harus memakai ikat pinggang berwarna hitam. Peserta didik memakai sepatu berwarna hitam setiap hari senin sampai rabu, untuk hari kamis sampai sabtu boleh memakai sepatu tidak berwarna hitam dan tidak bertumit tinggi. Peserta didik harus menggunakan pakaian olahraga dan kelengkapannya yang telah ditentukan sekolahan, pada saat olahraga. Panjang rambut peserta didik laki-laki tidak melebihi kerah baju dan tidak menutupi telinga serta disisir yang rapi. Rambut dan kuku tidak dicat atau diwarnai. Program Berperilaku dan Bergaul Sesuai Syari'at Islam yaitu program yang menekankan peserta didik agar memakai batasan-batasan dalam berinteraksi dengan orang lain.²¹

3. Penelitian Skripsi Risma Niti Anggita Dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Tahun 2019 yang berjudul *“Penanaman Karakter Disiplin Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Asrama Brimob Simongan Sub Den 2 Polda Jawa Tengah”*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang adanya kondisi ini membuat orang tua sebagai pendidik tidak dapat menjalankan perannya secara optimal dalam proses tumbuh kembang anak, namun mengingat pentingnya peran keluarga dalam memberikan dasar-dasar disiplin pada anak, meskipun

²¹ Nur Khoniah, *Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Irsyadal Islamiyyah 01 Purwokerto*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2016, hlm. 5

orang tua disibukan dengan pekerjaan apapun orang tua tetap harus memperhatikan pendidikan anak terutama mengenai kedisiplinan dalam keluarga sehingga anak tidak terjerumus oleh arus globalisasi yang semakin berdampak negatif seperti pergaulan bebas, memakai narkoba, dan melanggar aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.²²

4. Penelitian pada jurnal Lailatul Maghfiroh,dkk. Dari Universitas Malang Tahun 2019 Yang Berjudul” *Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di tk aisyiyah melakukan pembentukan karakter disiplin melalui metode pembiasaan, proses pembentukan karakter disiplin yaitu (1) guru membiasakan anak-anak datang tepat waktu (2) guru membiasakan untuk anak dapat mengembalikan barang ke tempat semula (3) guru membiasakan anak untuk membereskan mainan setelah bermain.²³
5. Cindy Anggraeni, Dkk. Dari UPI Kampus Tasik Malaya Tahun 2021 dengan jurnalnya yang berjudul “*Metode*

²² Risma Niti Anggita, *Penanaman Karakter Disiplin Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Asrama Brimob Simongan Sub Den 2 Polda Jawa Tengah*, Skripsi Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2019, hlm. 5-6

²³ Lailatul Maghfiroh, ” *Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang*”,jurnal dari Universitas Malang. 2019. hlm. 9

Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya". Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap serta perilaku yang relative menetap dan otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Proses pembiasaan identic dengan pengulangan, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang yang akhirnya menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab di RA Daarul Faalah dapat dilihat dari pembiasaan disekolah melalui kegiatan rutin, terprogram dan incidental yang dapat memunculkan nilai-nilai kedisiplinan serta tanggung jawab pada diri anak.²⁴

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Relevan

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mega Okta Waty, Skripsi 2020, Strategi Penanaman	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terlihat bahwa memang penting	Penelitian yang telah dilakukan maupun yang belum dilakukan	Penggunaan jenis penelitian berbeda, tempat penelitian

²⁴ Cindy Anggraeni, Dkk. "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya".jurnal PAUD Agapedia. Vol.5 no. 1, 2021. hlm 100

	<p>Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini Di Tk Islam Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan</p>	<p>mengajarkan kedisiplinan sejak dini. Peran dari seluruh kalangan, seperti Orang tua, Guru, Teman sebaya sangat menentukan bentuk implementasi kedisiplinan pada anak. Sekolah memberikan pengarahan kepada para guru agar mereka juga dapat memberikan contoh kepada anak murid, jadi salah satunya adalah dengan konsekuensi bila tidak melakukan contoh kedisiplinan pada anak untuk datang tepat waktu</p>	<p>keduanya sama membahas Penanaman Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini</p>	<p>berbeda, hasil yang di dapat berbeda - Penelitian yang terdahulu Strategi Penanaman Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini Di Tk Islam Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan Penanaman Karakter Disiplin Pada Anak Usia Dini Dipaud Traje Cemerlang Bengkulu Tengah</p>
--	--	--	--	---

		<p>secara tiga kali berturut-turut dengan tanpa izin yang jelas, maka dipindahkan mengajarnya ke Yayasan Darunnajah yang lain. Dengan demikian, peneliti memiliki rasa ingin tahu untuk mengetahui lebih dalam terkait dengan penanaman kedisiplinan anak didik tersebut. Kedisiplinan memiliki peranan penting dimasa depan yaitu sebagai bekal dalam menjalani hidup agar lebih baik.</p>		
2.	Nur Khoniah, Skripsi	Hasil penelitian ini menunjukkan	Penelitian yang telah dilakukan	Penggunaan jenis penelitian

	<p>2016, Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Irsyadal Islamiyyah 01 Purwokerto</p>	<p>bahwa peserta didik diwajibkan berpakaian rapi, bersih, dan sopan. Peserta didik tidak boleh memakai pakaian ketat dan pakaian tembus pandang. Peserta didik harus memakai ikat pinggang berwarna hitam. Peserta didik memakai sepatu berwarna hitam setiap hari senin sampai rabu, untuk hari Kamis sampai Sabtu boleh memakai sepatu tidak berwarna hitam dan tidak bertumit tinggi. Peserta didik harus menggunakan pakaian olahraga dan</p>	<p>maupun yang belum dilakukan keduanya sama membahas pendidikan karakter</p>	<p>berbeda, tempat penelitian berbeda, hasil yang di dapat berbeda - Penelitian yang terdahulu Karakter Religius Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Irsyadal Islamiyyah 01 Purwokerto, sedangkan penelitian yang akan dilakukan Penanaman Karakter Disiplin Pada Anak Usia Dini Dipaud Traje Cemerlang Bengkulu Tengah</p>
--	---	--	---	---

		<p>kelengkapannya yang telah ditentukan sekolah, pada saat olahraga. Panjang rambut peserta didik laki-laki tidak melebihi kerah baju dan tidak menutupi telinga serta disisir yang rapi. Rambut dan kuku tidak dicat atau diwarnai.</p> <p>Program Berperilaku dan Bergaul Sesuai Syari'at Islam yaitu program yang menekankan peserta didik agar memakai batasan-batasan dalam berinteraksi dengan orang lain.</p>		
3.	Risma Niti Anggita, Skripsi 2019,	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi	Penelitian yang telah dilakukan maupun	Penggunaan jenis penelitian berbeda,

	<p>Penanaman Karakter Disiplin Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Asrama Brimob Simongan Sub Den 2 Polda Jawa Tengah</p>	<p>ini membuat orang tua sebagai pendidik tidak dapat menjalankan perannya secara optimal dalam proses tumbuh kembang anak, namun mengingat pentingnya peran keluarga dalam memberikan dasar-dasar disiplin pada anak, meskipun orang tua disibukan dengan pekerjaan apapun orang tua tetap harus memperhatikan pendidikan anak terutama mengenai kedisiplinan dalam keluarga sehingga anak tidak terjerumus oleh arus globalisasi</p>	<p>yang belum dilakukan keduanya sama membahas penanaman karakter disiplin</p>	<p>tempat penelitian berbeda, hasil yang di dapat berbeda -, Penelitiam terdahulu Penanaman Karakter Disiplin Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Asrama Brimob Simongan Sub Den 2 Polda Jawa Tengah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan Penanaman Karakter Disiplin Pada Anak Usia Dini di paud Traje Cemerlang Bengkulu Tengah</p>
--	--	--	--	---

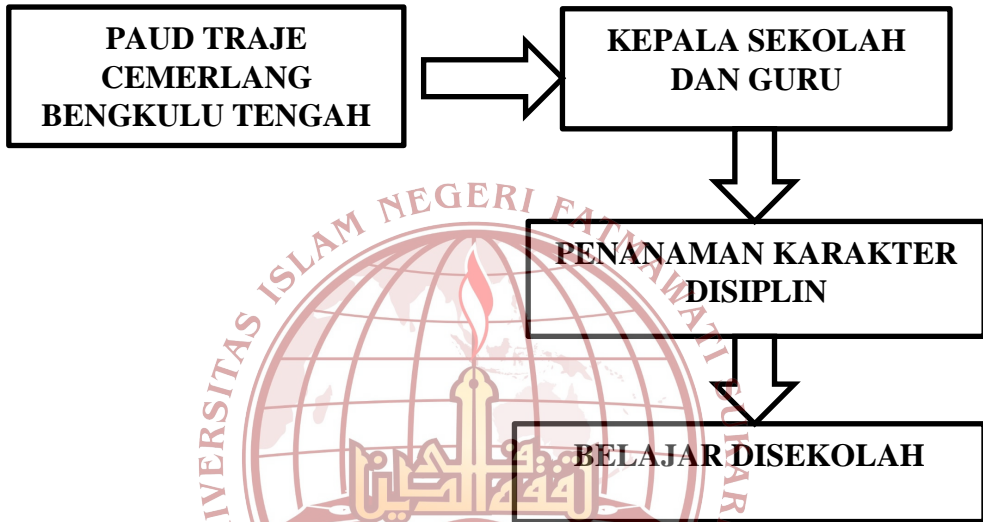
		yang semakin berdampak negatif seperti pergaulan bebas, memakai narkoba, dan melanggar aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.		
--	--	---	--	--

C. Kerangka Berfikir

Pada kerangka pemikiran akan di jelaskan dengan menggunakan konsep-konsep dan teori yang berhubungan dengan penelitian guna untuk membantu pokok masalah. Pada penelitian ini peneliti akan menentukan fokus pada penanaman karakter disiplin pada anak usia dini di PAUD Traje Cemerlang Bengkulu Tengah. Yaitu dari segi penanaman karakter disiplin anak untuk melakukan kegiatan belajar disekolah.

Di PAUD Traje Cemerlang Bengkulu Tengah ini mengajarkan kepada siswanya untuk selalu disiplin dalam melaksanakan kegiatan belajar di sekolah. Namun kenyataannya siswa terkadang masih ada yang kurang disiplin untuk melaksanakan kegiatan belajar, hal ini dikarenakan

kurangnya motivasi dari dalam diri maupun dari luar diri anak itu sendiri. Dalam kerangka berfikir ini jika di gambarkan, akan seperti gambar berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir